



## **Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 82 Palembang**

**Ira Pebrianti<sup>1\*</sup>, Missriani<sup>2</sup>, Muhammad Ali<sup>3</sup>**

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas PGRI Palembang

e-mail: [irapebrianti1989@gmail.com](mailto:irapebrianti1989@gmail.com)<sup>1</sup>, [missrianimuzar@gmail.com](mailto:missrianimuzar@gmail.com)<sup>2</sup>, [aliakila@gmail.com](mailto:aliakila@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika kita dalam bersosialisasi di Masyarakat. Kaidah kesantunan umumnya dipakai dalam setiap tindak berbahasa. Secara teoritis, pada dasarnya semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika berkomunikasi agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kesantunan berbahasa yang sangat penting salah satunya pada guru dan siswa SDN 82 Palembang, karena dalam berkomunikasi semua guru dan siswa dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun. Penelitian ini merupakan penelitian studi Pustaka dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Empat Teknik yang digunakan yaitu observasi, Simak, rekam, dan catat. Beraitan dengan bahasan latar belakang kesantunan dalam berbahasan guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang. Berdasarkan dialog-dialog yang terjadi sehingga maksim-maksim dalam prinsip kesantunan lebih mungkin untuk muncul. Prinsip-prinsip kesantunan dalam bertutur yaitu : (1) Maksim kearifan (2) maksim kedermawanan (3) maksim pujian (4) maksim kerendahan hati (5) maksim kesepakatan (6) maksim kesimpatian.

**Kata Kunci:** *Kesantunan Berbahasa, Bahasa Guru dan Siswa, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

### **Abstract**

Language politeness is essentially our ethics in socializing in society. Politeness rules are generally used in every language act. Theoretically, basically everyone should speak politely. Everyone is obliged to maintain communication ethics so that communication goals can be achieved. This research aims to describe the application of language politeness which is very important, one of which is for teachers and students at SDN 82 Palembang, because in communicating all teachers and students are required to use polite language. This research is a literature study and the method used is descriptive qualitative. The four techniques used are observation, listening, recording and note-taking. Relating to the discussion of the background of politeness in teacher and student language learning activities in class V at SDN 82 Palembang. Based on the dialogues that occur, the maxims in the principles of politeness are more likely to emerge. The principles of politeness in speaking are: (1) Maxim of wisdom (2) Maxim of generosity (3) Maxim of praise (4) Maxim of humility (5) Maxim of agreement (6) Maxim of sympathy.

**Keywords:** *Language Politeness, Teacher and Student Language, Indonesian Language Learning.*

## PENDAHULUAN

Saat sedang terlibat dalam percakapan seseorang tidak selalu menyampaikan tuturan yang baik, terkadang terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan tindak tutur yang kurang baik. Banyak orang mengartikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, (Abidin, 2019, hal. 14). Bahasa itu bersifat arbitrer, artinya bahasa disusun secara semaunya sesuai dengan cara para pemakainya. Arbitrer juga dapat diartikan secara otodidak atau kebetulan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena latarbelakang kebudayaan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau bisa juga karena aspek sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Untuk meminimalisir tindak tutur yang kurang baik, maka penutur dan lawan tutur diharapkan bisa memahami dan mempelajari hal apa saja yang harus diperhatikan menyangkut kesantunan berbahasa saat sedang melakukan komunikasi dan interaksi.

(Astika & Yasa, 2014, hal. 2) berpendapat bahwa Bahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tertulis. Bahasa lisan merupakan kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusatraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-menurunkan sastra lisan (dari mulut kemulut). Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat.

Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai sarana, komunikasi dan interaksi tersebut bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, baik lingkup formal maupun nonformal. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun. Padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam bahasa lisan terdapat suatu tuturan dari penutur atau sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitratutur. Ketika kita terlibat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat di definisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi, (Purba, 2011, hal. 79).

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru kesiswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga bentuk kesantunan yang berbeda pula. Guru mempunyai status yang lebih tinggi dari pada siswa, sehingga bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari siswa kesiswa yang mempunyai derajat atau status yang sama. Interaksi dari guru kesiswa umumnya menggunakan sapaan kedua kamu, Anda. Interaksi dari siswa ke guru menggunakan sapaan Bapak/Ibu. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk

kesantunan berbahasa dan interaksi dari guru ke siswa, siswake guru. Hal tersebut dikaji pada penelitian ini.

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2022, hal.2). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2020 hal. 18).

Sumber data yaitu terkait dengan siapa, apa, dan mana informasi mengenai fokus penelitian diperoleh. Menurut (Muhammad, 2011, hal. 168), data merupakan perangkat untuk menjawab soal-soal penelitian. Sedangkan menurut (Herrhyaanto & Gantini, 2015, hal. 25), data adalah informasi atau keterangan mengenai suatu masalah, bisa berupa angka-angka atau kategori, biasanya digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam penelitian ini data diperoleh dari rekaman ujaran-ujaran lisan yang dituturkan oleh guru dan siswa kelas V SDN 82 Palembang saat proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung di lokasi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah beberapa ujaran antara guru dan siswa yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran dan berada di lokasi penelitian saat penelitian sedang berlangsung, lokasi penelitian ini yaitu di kelas V SDN 82 Palembang.

Menurut Hadi (Prastowo, 2010 hal 27), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yang melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut, (Darmadi, 2013, hal. 290). Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah si peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kelokasi penelitian, yaitu kelas V SDN 82 Palembang. Saat tahap observasi sedang berlangsung, peneliti akan melihat secara jelas bagaimana penggunaan bahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa kelas V SDN 82 Palembang saat kegiatan

pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Kemudian, meneliti prinsip kesantunan berbahasa dalam lokasi tersebut sewaktu kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung antara guru dan siswa kelas V SDN 82 Palembang.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan, bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda, (Mahsun, 2011, hal. 118). Teknik analisis padan intralingual (hubungan banding) biasa digunakan untuk menganalisis prinsip kesantunan dan kesopanan berbahasa antara penutur dan mitra tutur serta sebagai sarana untuk menganalisis penggunaan setiap maksim dalam tuturan antara guru dan siswa kelas V SDN 82 Palembang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut ini hasil penelitian yang di Bahasa adalah (1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang, (2) apa sajakah maksim yang paling banyak digunakan guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru kesiswa dan siswa kesiswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang.

Data hasil penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan. Selanjutnya data yang berupa tuturan-tuturan tersebut di analisis dan dideskripsikan berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh leech. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang terdapat tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh leech. Tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang terdapat pada penelitian ini adalah (1) maksim kearifan/kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan/kedermawanan, (3) maksim kerendahan hati, (4) maksim kesepakatan, (5) maksim kesimpatian.

Berdasarkan deskripsi data sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam analisis data tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SN 82 Palembang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini telah ditemukan sebelumnya yaitu, teori kesantunan berbahasa menurut leech yang terdiri dari enam maksim.

Tabel 1. Data Tuturan Berdasarkan Prinsip Kesantunan

No	Data yang Memenuhi Prinsip Kesantunan	Jumlah
1	Maksim Kearifan/Kebijaksanaan	5
2	Maksim Kedermawanan/Penerimaan	7
3	Maksim Kemurahan/Pujian	8
4	Maksim Kerendahan hati/Kesederhanaan	3
5	maksim Kecocokan/Kesetujuan	7
6	maksim Kesimpatian	7

Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan klasifikasi dan analisis data sesuai dengan prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data dapat ditemukan penggunaan prinsip kesantunan serta maksim apa yang paling banyak digunakan dalam kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang terkait dengan (1) kesantunan berbahasa Indonesia siswa terhadap guru (2) kesantunan berbahasa Indonesia guru terhadap siswa (3) kesantunan berbahasa Indonesia siswa terhadap siswa.

Bentuk kesantunan siswa terhadap guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang pada proses pembelajaran menaati 6 maksim yaitu kearifan/kebijaksanaan Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Rahardi, 2005:60) maksim kearifan/kebijaksanaan berprinsip mengurangi kerugian orang lain. Setiap penuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pihak lain dalam bertutur. Pada maksim kearifan/kebijaksanaan ditunjukkan oleh penggunaan kalimat tanya seperti dimana dan kalimat perintah seperti kata silahkan serta ungkapan kebijaksanaan.

Maksim kedermawanan Berdasarkan teori Leech maksud dari maksim kedermawanan adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 2015:206). Rahardi (2005:61) berpendapat bahwa dengan maksim kedermawanan para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, penggunaan maksim kedermawanan ditandai dengan ungkapan guru meminta siswa untuk memperhatikan penjelasannya agar siswa memahami Pelajaran yang disampaikan setelah guru menjelaskan pembelajaran guru memberikan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab.

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, penggunaan maksim kerendahan hati ditandai dengan ungkapan guru menyadari kesalahannya dalam menyampaikan materi dan terdapat kata tolong. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tuturnya mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutrnya mendapatkan

kesusahan atau musibah, penutur layak berduka atau mengucapkan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian, pada maksim kesimpatian ditandai dengan ungkapan rasa simpati guru kepada siswa dimana siswa yang belum memahami materi yang telah disampaikan dan mempersilahkan siswa menjawab dan menyampaikan pendapatnya.

Maksim pujian/kemurahan Berdasarkan teori Leech maksudnya (Leech, 2015:57) maksim pujian/kemurahan ditandai dengan ungkapan kata pintar, bagus sekali, iya bagus, betul pintar ya, iya tepuk tangan dulu, dan iya benar sekali. Maksim kecocokan/kesetujuan Berdasarkan teori Leech maksud dari maksim kecocokan/kesetujuan adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidak setujuan antara mereka (Leech, 2015:59), mkasim kecocokan ini ditandai dengan ungkapan kata iya sependapat, betul, mengerti, paham, sudah, oke dan setuju.

Prinsip kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan Masyarakat apalagi di sekolah karena sekolah merupakan salah satu dunia pendidikan yang formal yang didalamnya terdapat siswa dan guru dengan watak yang berbeda-beda. Saat sedang terlibat dalam percakapan seseorang tidak selalu menyampaikan tuturan yang baik, terkadang terdapat kesalahan yang dapat menimbulkan tindak tutur yang kurang baik. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat hal yang sangat mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa yakni konteks, keadaan, situasi, suasana, tingkat keakraban, dan kedudukan.

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tuturan-tuturan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa, sehingga dapat dikatakan dalam tuturan antara guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang sudah menerapkan kesantunan dalam berbahasanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan data tersebut dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan enam prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh Leech. Sesuai pengkategorian data tuturan antara siswa ke guru, guru ke siswa, dan siswa ke siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip kesantunan antara lain lima ungkapan maksim kerifan/kebijaksanaan, tujuh ungkapan maksim kedermawanan, tiga maksim kerendahan hati, tujuh maksim kesimpatian, delapan maksim pujian/kemurahan, tujuh maksim kecocokan/kesetujuan. Maksim yang paling banyak muncul adalah maksim pujian/kemurahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan; Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Herrhyaanto, N., & Gantini, T. (2015). *Analisis Data Kuantitatif dengan Statistika Deskriptif*. Bandung: Yrama Widya.
- Leech, G. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta :Universitas Indonesia (UI - Press)
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tehniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik- teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Dive Press.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Pristiwa Tutur. *Pena vol.1 no.1*, 79.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.